

80676

PENGKAJIAN SUMBANGSIH DOSEN PGSD-UT  
DALAM PENYELENGGARAAN PPD-II GURU SD  
DI WILAYAH UPBJJ-UT SEMARANG

Drs. PVA Sunaryo, M.Ed.

UNIVERSITAS TERBUKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Universitas Terbuka  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1996

## KATA PENGANTAR

Sebagai dosen PGSD-UT yang mendapatkan kepercayaan dari Kandeptikbud Kabupaten/Kodra menjadi tutor pengampu sejumlah mata kuliah keguruan dan pembimbing praktik keguruan serta dari UPBJJ-UT menjadi PJTU atau wasling dan penguji praktik keguruan; dalam konteks penyelenggaraan PPD-II Guru SD yang makin bermutu; penulis ingin menyampaikan hasil kajian praktik di lapangan tentang peranan yang dapat dimainkan oleh dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO.

Sebagaimana diketahui bahwa pendayagunaan dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO oleh UPBJJ-UT masih sangat bervariasi, bergerak dari pendayagunaan secara penuh sampai ke belum ada pendayagunaan. Semoga tulisan ini membantu tumbuhnya pemahaman dan penghargaan terhadap peranan dosen, sehingga pendayagunaan dosen oleh semua pihak terkait dapat tumbuh di mana-mana.

Studi ini masih mempunyai banyak kekurangan. Semoga kekurangan ini memotivasi rekan-rekan yang terkait dengan PPD-II Guru SD, terutama rekan dosen, untuk mengadakan studi lebih lanjut untuk mengadakan penyempurnaan. Untuk penyempurnaan yang diberikan diucapkan terima kasih. Semoga karangan ini ada manfaatnya.

Brebes, 14 Agustus 1996  
Penulis

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Pendahuluan .....	1
Deskripsi Tugas Dosen .....	3'
Keberadaan Dosen PGSD-UT .....	5
Maksud dan Tujuan .....	9
Sumbangsih Dosen PGSD-UT .....	11
Juru Penerang .....	11
Sumber Belajar .....	12
Pengendali Mutu .....	14
Peneliti Pendidikan .....	16
Penutup .....	17
Resume .....	17
Diskusi dan Rekomendasi .....	18
Kepustakaan .....	23

UNIVERSITAS TERBUKA



## PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa dalam memajukan suatu bangsa pendidikan tinggi mengambil peranan penting karena para pemimpin bangsa dan sumber daya manusia pembangunan yang handal dipersiapkan oleh pendidikan ini. Menerapkan konsep ini di Indonesia, untuk mengadakan guru SD yang lebih profesional, sejak tahun akademik 1990/1991 guru SD dipersiapkan oleh lembaga pendidikan tinggi. Konsekuensinya, sebagian lembaga pendidikan guru sebelumnya, SPG dan SGO, diintegrasikan ke dalam pendidikan tinggi, sementara lainnya berubah menjadi sekolah lanjutan tingkat atas lainnya. Karena pengintegrasian ini, sejumlah guru SPG dan SGO yang berminat dan terpilih dipindahtugaskan menjadi dosen PGSD UT, sejak 1 Juli 1991. Walaupun pengintegrasian telah berjalan selama lima tahun, kemampuan dosen mantan guru SPG dan SGO itu masih perlu dikaji.

Bagaikan lingkaran setan yang tiada ujung dan pangkalnya; dipadukan dengan kekurangan yang masih ada pada diri dosen, kondisi kerja yang disediakan UT membuat sebagian besar dosen mantan guru SPG dan SGO kelabakan dan keleleran antara hidup dan mati. Mereka kehilangan gairah kerja dan pasrah menunggu datangnya saat pensiun muda datang. Tentu, bukan maksud pemerintah untuk membuat dosen itu tidak mempunyai banyak pekerjaan. Sebaliknya, walaupun deskripsi kerja dosen telah terumuskan secara rinci, banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan penugasan. Bagaimanapun, dalam rangka mendayagunakan dosen secara maksimal perlu ada upaya terpadu dari pemerintah--dalam hal ini UT--dan pribadi dosen. Sambil mengikis kekurangan yang ada pada dosen, UT perlu mempunyai keyakinan bahwa dosen PGSD mantan guru SPG dan SGO itu dapat bekerja dan bahkan karena pengalamannya bekerja sebagai guru SPG dan SGO mereka sangat potensial dalam penyelenggaraan PPD-II GSD, termasuk kemahirannya dalam membina kerjasama dengan instansi terkait.

Ditengah-tengah kelesuan dosen UT karena kurangnya pekerjaan yang diberikan, tulisan ini mengetengahkan hasil ka-

jian pengalaman kerja dosen yang diberi kesempatan untuk berperan serta dalam penyelenggaraan Program Penyetaraan Diploma II Guru Sekolah Dasar (PPD-II GSD). Walaupun hasil kajian ini belum lengkap, semoga hasil ini dapat menjadi masukan bagi siapa pun yang terkait--terutama UT--dalam rangka pendayagunaan dosen PGSD-UT untuk meningkatkan pendidikan guru di Indonesia.

Sejalan dengan kerangka berpikir bahwa sebenarnya dosen mempunyai banyak tugas, namun karena kondisi mereka belum dapat mewujudkan potensinya secara penuh, dan oleh karena itu perlu diupayakan langkah-langkah yang konstruktif; setelah pendahuluan ini dibahas sejumlah materi yang saling terkait. Uraian pekerjaan dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi memberikan gambaran secara menyeluruh apa yang dapat dilakukan dosen. Uraian keberadaan dosen PGSD mantan guru SPG dan SGO yang diakhiri dengan perumusan masalah diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kerja dosen yang belum tertata dan memerlukan pembenahan. Uraian maksud dan tujuan kajian yang juga menyinggung metode dan pengolahan data memberi arah apa yang dilakukan dalam pelaksanaan pengkajian. Pemaparan hasil kajian, pada bagian berikutnya, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan penghargaan yang positif pada pekerjaan dosen. Pada penutup, disampaikan resume untuk melihat materi yang telah dibicarakan secara keseluruhan dan sejumlah arah rekomendasi untuk memberi arah pencarian upaya untuk pendayagunaan dosen dalam konteks pencapaian tujuan PPD-II GSD yang profesional.



## DESKRIPSI TUGAS DOSEN

Sebagaimana halnya untuk setiap warga perguruan tinggi, dosen PGSD-UT wajib memahami secara saksama, menghayati secara mendalam, dan melaksanakan misi pendidikan tinggi. GBHN tahun 1993 menggariskan bahwa pendidikan tinggi terus dibina dan dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan, yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, perguruan tinggi diusahakan agar mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengkajian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Di lingkungan perguruan tinggi, tiga tugas dimaksud--menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan memberikan pengabdian kepada masyarakat--dikenal dengan sebutan Tridharma Perguruan Tinggi.

Tiga kelompok tugas itu dijabarkan menjadi sejumlah butir kegiatan. Sesuai dengan kewenangannya masing-masing, dosen berkewajiban melaksanakan butir-butir kegiatan tersebut sebagai tugas utamanya. Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 61395/MPK/87 dan Nomor: 21/SE/1987, tentang Angka Kredit bagi Jabatan Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi, menjabarkan tiga bidang tugas perguruan tinggi menjadi sejumlah butir sebagaimana diterangkan berikut ini.

Dalam pendidikan dan pengajaran, tugas tenaga pengajar meliputi 11 butir kegiatan: memperoleh ijazah perguruan tinggi samapai dengan stratum yang tertinggi; memberi kuliah/tutorial dan menguji; menyelenggarakan kegiatan pendidikan di laboratorium, praktik keguruan, praktik bengkel/studio, dan praktik lapangan; membimbing seminar mahasiswa; membimbing kulian kerja nyata (KKN); membimbing pembuatan laporan/

skripsi/ thesis/disertasi; bertugas dalam panitia akhir; membina kegiatan kemahasiswaan; membimbing mahasiswa sebagai Calon Tenaga Pengajar/Tenaga Pengajar dalam rangka studi lanjutan (S2/Spesialis I dan S3/Spesialis II/Akta V); membina Tenaga Pengajar yang lebih muda; serta membuat/menulis diktat, modul, naskah tutorial, pengembangan program studi/modul, dan buku pelajaran Perguruan Tinggi.

Dalam bidang penelitian, tugas tenaga pengajar meliputi 3 butir kegiatan: menulis karya ilmiah atau membuat/menciptakan karya seni/desain; menyajikan karya tulis dalam pertemuan ilmiah atau karya seni/desain dalam pentas seni/pameran; serta menulis buku ilmiah.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, dosen dapat melakukan 3 butir kegiatan: memberi latihan/penyuluhan/penataran pada masyarakat; memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan; serta membuat/menulis karya pengabdian kepada masyarakat, termasuk penulisan buku pelajaran SMTA ke bawah.

Dalam bidang Penunjang Tridharma Perguruan Tinggi, dosen dapat melakukan 10 butir kegiatan: menjadi anggota dalam suatu panitia/badan pada Perguruan Tinggi; menjadi anggota organisasi profesi; mewakili Perguruan Tinggi dalam panitia antar lembaga; menjadi anggota delegasi Nasional ke pertemuan Internasional; berperan serta aktif dalam pertemuan ilmiah; memperoleh ijazah Perguruan Tinggi/keahlian tambahan yang setingkat; mengikuti penataran/latihan keterampilan; melaksanakan kegiatan detasering dan pencakokan Tenaga Pengajar; membuat tulisan ilmiah populer/karya seni/desain yang disebarluaskan melalui media massa; serta mendapat tanda jasa/penghargaan.



## KEBERADAAN DOSEN PGSD-UT

Walaupun secara nasional keberadaan dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO pada UPBJJ-UPBJJ masih sangat bervariasi dan belum berada pada kondisi yang diharapkan, munculnya dosen PGSD di sejumlah perguruan tinggi konvensional dan di UT dapat dipandang sebagai buah pembaharuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan guru SD pada khususnya. Keberadaan dosen PGSD dibutuhkan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia pembangunan yang handal sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang mahal. Sebagai investasi, pendidikan "dibayar untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan terwujud di kemudian hari" (Sheehan, 1973, p. 31). Pendidikan memegang peranan strategis karena hakekat pekerjaan mendidik secara langsung berkenaan dengan pembentukan manusia. Secara keseluruhan, pendidikan itu sendiri merupakan suatu sistem yang menempatkan pendidikan dasar sebagai peletak fundasi untuk keberhasilan pendidikan selanjutnya, fundasi pembentukan manusia pembangunan yang diharapkan yang dicapai melalui keseluruhan proses pendidikan. Bertumpu pada pentingnya fundasi untuk suatu bangunan; pendidikan dasar tidak dapat dipandang ringan, harus ditangani oleh guru-guru yang profesional yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan guru yang profesional.

Dilihat dari kriteria pendidikan guru yang profesional, pengadaan guru SD oleh SPG dan SGO yang keduanya hanya berjenjang sekolah lanjutan tingkat atas itu memang sudah ketinggalan zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Paton (1966), Federasi Guru Kanada menetapkan bahwa standar minimal pendidikan umum guru TK sampai dengan guru sekolah lanjutan atas adalah sarjana muda dan persyaratan penerimaan calon mahasiswa pendidikan guru harus melebihi persyaratan program universitas lainnya. Karena Indonesia membangun diri untuk menjadi negara maju; dalam rangka membuat guru SD yang lebih profesional, pengadaan guru SD ditangani oleh lembaga pendidikan tinggi, dengan jenjang pendidikan Diploma II, yang di-



tempuh selama dua tahun di atas sekolah lanjutan untuk pendidikan prajabatan dan tiga tahun untuk pendidikan dalam jabatan. Sebagai konsekuensinya, sebagian SPG dan SGO diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) terpadu IKIP/STKIP dan FKIP universitas dan sebagian lainnya berubah menjadi sekolah lanjutan atas lainnya, sejak tahun akademik 1990/1991. Walaupun jenjang pendidikan guru SD telah ditingkatkan, berarti suatu kemajuan, peningkatan ini masih belum menyamai tingkat pendidikan di negara maju seperti di Inggris, Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Jepang yang telah lama menerapkan standar pendidikan guru yang profesional (Sunaryo, 1988, 1994).

Setelah melalui proses yang panjang dan seleksi yang ketat, pengintegrasian sebagian SPG dan SGO ke dalam pendidikan tinggi menghasilkan sebagian guru dipindahtugaskan sebagai dosen PGSD FKIP-UT yang ditempatkan pada UPBJJ-UPBJJ (sebagian telah ditarik ke Pusat), sejak 1 Juli 1991. Konsekuensi logisnya, sesuai dengan kedudukan yang baru, pegawai negeri yang dibayar mahal harus membina diri dan dibina instansi supaya dosen-dosen baru ini benar-benar profesional sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi. Di samping peningkatan kompetensi akademik dan profesional, dosen-dosen baru ini harus mewujudkan komitmen kerja yang tinggi dan dimanfaatkan secara maksimal oleh UT dan pihak lain terkait dalam rangka peningkatan kualitas akademik dan profesional guru-guru SD lulusan SPG dan SGO yang menempuh PPD-II GSD. Bagaimana kenyataannya?

Semoga karena masih dalam proses penataan, upaya dosen untuk meningkatkan kualifikasi dan perlakuan UPBJJ terhadap dosen bervariasi. Di samping sebagian kecil dosen yang ditugaskan menempuh pendidikan S1 kedua dan S2 dan pelatihan ke luar negeri serta keseluruhan dosen mengikuti penataran penyesuaian kemampuan dosen; dosen pada UPBJJ tertentu, antara lain Semarang, mengadakan pertemuan akademik secara berkala yang diisi dengan seminar dan penataran dan secara perorangan ada yang meningkatkan kemampuan menulis. Di samping adanya upaya-upaya peningkatan kompetensi yang masih jarang dan

belum merata; karena berbagai kondisi yang meliliti, pada umumnya dosen berada pada kondisi yang "loyo" (lemah, tak berdaya) untuk meningkatkan kompetensinya.

Perlakuan UPBJJ terhadap dosen bervariasi sesuai dengan persepsi dan kondisi masing-masing dalam "ngrengkuh" (memelihara biar tetap hidup) keberadaan dosen. Ada UPBJJ yang telah mewajibkan dosen, yang kebetulan jumlahnya sedikit dan tempat tinggalnya dekat, datang ke kantor setiap hari untuk melaksanakan tugas administratif dan sebagian kecil tugas edukatif. UPBJJ lain ada yang mewajibkan dosen untuk pindah mendekat kantor UPBJJ, kebetulan jumlah dosennya juga sedikit, untuk menjalankan tugas seperti di atas. UPBJJ yang lain lagi, karena tempat tinggal dosen sangat jauh, mewajibkan perwakilan kelompok-kelompok dosen ke kantor dua atau tiga hari tiap minggu. Perwakilan dosen yang juga berperan sebagai penghubung UPBJJ-kelompok ini melakukan tugas-tugas administratif dan manajerial serta edukatif. Sementara dosen lainnya ke kantor bila ada keperluan, seperti rapat dinas, penyelenggaraan UAS, seminar, dan penataran. Kelompok-kelompok dosen ini dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan PPD-II GSD di wilayahnya (kabupaten atau kota madia) masing-masing. Yang terakhir, diduga ada UPBJJ yang kurang memperhatikan kehadiran dosen ke kantor dan pekerjaan mereka karena di samping jumlahnya besar dan tempat tinggal mereka jauh keberadaan mereka dipandang sebagai beban. Bagaimana dosen yang pada umumnya kurang dibina dan diberi pekerjaan ini melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi?

Dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi--yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat--karena, di samping kompetensi dan komitmen kerja yang bervariasi, kondisi kerja di UPBJJ yang kurang mendukung; pelaksanaan tugas sangat bervariasi, bergerak dari dosen yang super sibuk sampai dengan yang hampir kehabisan motivasi yang bekerja sejauh ada tugas dinas. Banyak tugas yang diupayakan oleh dosen sendiri, sehingga dapat terjadi dosen yang mempunyai kedudukan dan berpengaruh serta keahlian yang dibutuhkan mempunyai banyak tugas, se-



perti jam tutorial yang banyak, bimbingan PPL yang merangkap, menguji pada program lain, dan memberi kuliah di perguruan tinggi lain; sementara dosen lainnya tidak demikian.

Dibandingkan dengan kondisi kerja perguruan tinggi konvensional; kondisi kerja UT, terutama di daerah, kurang mendukung pengembangan kompetensi dan perolehan pekerjaan bagi dosen-dosennya. Dalam hal pengembangan kompetensi, dosen UT sulit menemukan perpustakaan sebagai sumber belajar, di samping tidak mempunyai dosen senior yang mampu memberikan bimbingan pada dosen yang masih muda jabatannya. Dalam hal perkuliahan, di UT tidak ada perkuliahan, yang ada tutorial, sepanjang dibutuhkan dan diatur oleh mahasiswa, karena UT menganut sistem belajar mandiri. Sebagai kekecualian, pada PPD-II GSD tutorial itu wajib, namun penyelenggaraan tutorial merupakan hak jajaran Ditjen Dikdasmen. Dosen dapat menjadi tutor bila ditugaskan Kandepdikbud Kabupaten/Kodda dalam kedudukannya sebagai tutor di daerahnya. Sebagai tambahan, diperoleh kesan bahwa Kepala UPBJJ, karena kedudukannya sebagai kepala kantor (administrasi), bagaikan tidak mempunyai kewenangan membina dan mengatur dosen yang statusnya pegawai pusat (FKIP) yang dipekerjakan pada UPBJJ. Kekurangpastian kewenangan ini merugikan pengembangan kompetensi dan pemberian pekerjaan pada dosen.

Melihat kembali pokok-pokok yang dibicarakan pada bagian ini, yang mencakup latar belakang perlunya dosen PGSD dan kondisi kerja UT di UPBJJ yang kurang mendukung pengembangan kompetensi akademik dan profesional serta perolehan pekerjaan bagi dosen, dapat dirumuskan masalah yang mendorong diadakan pengkajian. Masalah pengkajian yang dimaksud:

Kondisi kerja dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO belum kondusif, sehingga dosen tidak mampu mengembangkan kompetensi akademik dan profesional serta memperoleh volume pekerjaan yang memadai. Kondisi demikian merugikan negara dan karir dosen. Untuk mencapai sasaran penyelenggaraan PPD-II GSD yang efektif kondisi demikian harus segera diatasi.

## MAKSUD DAN TUJUAN

Dari uraian deskripsi tugas dosen diketahui bahwa dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO di UPBJJ dapat melaksanakan sejumlah tugas tertentu dari Tridharma Perguruan Tingginya, meliputi bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat serta penunjangnya. Dilihat dari hakekat tugas-tugas dosen tersebut, walaupun ada sejumlah kecil tugas yang dapat diupayakan oleh dosen sendiri, sebagian besar tugas diperoleh melalui penugasan. Penugasan ada dan berjalan lancar bila kondisi kerja UT kondusif. Namun kenyataannya, sebagaimana dipahami dalam rumusan masalah, kondisi kerja UT kurang mendukung dosen dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional serta perolehan pekerjaan. Untuk mengatasi kondisi kerja yang merugikan negara karena tidak dapat mendayagunakan dosen secara maksimal dan merugikan karir dosen karena volume pekerjaan yang kurang mengakibatkan angka kredit yang diperoleh untuk kenaikan jabatan dan pangkat juga kurang. Kondisi ini harus diatasi dengan berbagai pendekatan, antara lain melalui perumusan policy dan tata kerja pendayagunaan dosen yang lebih efektif. Untuk maksud memberikan input dalam perumusan policy dan tata kerja itu kajian ini diadakan.

Diharapkan kajian dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang terkait dengan pengembangan dan pendayagunaan dosen dalam konteks penyelenggaraan PPD-II GSD yang efektif. Kajian memusatkan diri pada apa yang dapat dibuat oleh dosen PGSD pada UPBJJ yang telah melibatkan dosennya berperan serta dalam penyelenggaraan PPD-II GSD, baik melalui penugasan dari UPBJJ maupun dari Kakandepdikbud Kabupaten/Kodia, sesuai dengan kewenangannya masing-masing.

Sesuai dengan maksud tersebut, kajian bertujuan untuk mengumpulkan dan menyimpulkan informasi tentang keberadaan sejumlah variabel yang mengungkapkan peranan dosen dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, pendidikan dan pengajaran, dan penelitian dalam konteks penyelenggaraan PPD-II GSD yang memuncak pada penyelenggaraan UAS dan ujian PPL. Secara



rinci, kajian akan menjawab tiga pertanyaan sbb.:

1. Peran apa yang dapat dilaksanakan dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO dalam bidang pengabdian masyarakat?
2. Peran apa yang dapat dilaksanakan dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO dalam bidang pendidikan dan pengajaran?
3. Peran apa yang dapat dilaksanakan dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO dalam bidang penelitian?

Informasi dikumpulkan melalui observasi partisipatif--dilengkapi dengan wawancara dan studi dokumentasi--dengan sumber data mahasiswa, tutor daerah, penyelenggara daerah, dan dosen PGSD; sejak bulan Agustus 1994 sampai dengan bulan Januari 1996; di wilayah eks-Karesidenan Pekalongan. Observasi dilakukan berbarengan dengan pelaksanaan tugas sebagai tutor daerah, pembimbing PPL, PJTU (dua kali), wasling (dua kali), penguji PPL (20 Pokjar, 6 diantaranya merangkap sebagai ketua penguji). Catatan-catatan hasil observasi dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan umum yang muncul. Hasil kajian reflektif pengalaman praktik secara lengkap dipaparkan pada bagian berikut.

UNIVERSITAS TERBUKA

## SUMBANGSIH DOSEN PGSD-UT

Sumbangan positif dosen PGSD-UT mantan guru SPG/SGO tampak dalam berbagai kegiatan yang saling berkaitan dalam peransertanya menangani PPD-II GSD, baik guru kelas maupun guru penjaskes. Berbagai kegiatan yang dimaksud meliputi sebagai koordinator bidang akademik di tingkat Kabupaten/Kodiam, tutor, pembimbing PPL, penguji PPL, PJTU, dan pengawas keliling. Kecuali tugas dalam ujian, tugas-tugas tersebut diperoleh dari Kandepdikbud Kabupaten/Kodiam. Hasil refleksi-pengalaman penulis mengenai sumbangan dosen PGSD-UT secara garis besar dikelompokkan dalam dosen sebagai juru penerang kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan; sumber belajar bagi mahasiswa, tutor, dan penyelenggara; pengendali mutu dalam penyelenggaraan pendidikan; dan peneliti bidang pendidikan.

## Juru Penerang

Karena wilayah kerja UT mencakup seluruh Indonesia, tiap kecamatan ada Kelompok Belajar (Pokjar) UT, dosen UT mempunyai kesempatan untuk berkunjung sampai ke pelosok-pelosok di seluruh Indonesia. Karena menurut kodratnya UT tidak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain, ia mempunyai kebutuhan untuk membina kerja sama yang serasi dengan semua pihak yang terkait, sampai ke pihak yang terendah, yaitu Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas P dan K Ranting. Karena dua alasan itu, UT melalui personilnya, dalam hal ini dosen PGSD, sangat potensial untuk menjadi juru penerang ke semua lapisan masyarakat. Pada umumnya, kedatangan dosen PGSD ini disambut baik oleh pejabat-pejabat pendidikan, baik di tingkat Kabupaten/Kodiam maupun Kecamatan, bahkan di SD. Suatu pengalaman menunjukkan, suatu tim penguji PPL di kecamatan pinggiran dan terpencil sering dikerumuni oleh Kepala Kantor Departemen, Kepala Dinas P dan K, Penilik TK/SD, Kepala SD, dan guru. Mereka dengan penuh kekeluargaan menemani dan saling menimba pengalaman.



Dalam berbagai situasi yang sesuai dosen PGSD dapat menyampaikan informasi pembangunan pada umumnya dan pembangunan pendidikan pada khususnya, secara lebih khusus lagi mengenai pendidikan tinggi. Dapat dimengerti bahwa masih banyak daerah yang jauh dari pendidikan tinggi, demikian pula banyak pejabat dan staf penyelenggara PPD-II GSD yang belum mengenyam pendidikan tinggi. Dosen dapat memperkenalkan kehidupan pendidikan tinggi pada penyelenggara, supaya mereka dapat diajak kerja sama secara memadai, sesuai dengan tuntutan UT. Pokok-pokok yang diinformasikan antara lain dapat mengenai mengapa pendidikan guru harus ditingkatkan dan yang menangani harus perguruan tinggi, fakultas-fakultas yang ada di UT, dan seluk-beluk PPD-II GSD.

#### Sumber Belajar

Dosen PGSD dapat berperan sebagai pendamping penyelenggara, tutor daerah, dan mahasiswa PPD-II GSD. Karena PPD-II GSD merupakan program pendidikan tinggi, konsekuensinya semua yang terlibat di dalamnya harus berjiwa sebagai orang pendidikan tinggi, yang ditandai oleh adanya budaya menjunjung tinggi rasionalitas dan objektivitas dalam bekerja. Keberadaan dosen di tengah-tengah penyelenggara dan stafnya di tingkat Kabupaten, Kota dan Kecamatan, yang kenyataannya masih banyak yang belum mengalami pendidikan tinggi, dapat membantu mereka berjiwa pendidikan tinggi. Dengan demikian diharapkan pemberian motivasi pada calon mahasiswa dapat berjalan lancar dan jelas; pendaftaran mahasiswa lancar; perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan tutorial baik; perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan UAS dan Ujian PPL baik; dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan penyelenggaraan PPD-II GSD juga terselesaikan dengan baik.

Kenyataannya, masih banyak masalah yang masih memerlukan pembenahan. Tampaknya masih banyak penyelenggara yang berkesan bahwa PPD-II GSD sama dengan penataran yang biasa terjadi--bila rajin--hadir dalam tutorial dan ujian, pada waktunya mahasiswa akan lulus, sebab bila tidak diluluskan pemerintah rugi. Demikian pula dalam ujian PPL, asal maha-



siswa membuat SP dan mempraktikannya pasti lulus; mahasiswa telah berpengalaman menjadi guru. Dengan pandangan yang demikian, tutorial sebagai kegiatan inti yang sangat dibutuhkan mahasiswa kurang mendapatkan perhatian, asal jalan. Karena itu, ada penyelenggara yang menyerahkan masalah tutorial sepenuhnya pada kepala tata usaha; ada mahasiswa yang terpaksa mengatur diri sepenuhnya--mulai dari tutorial sampai dengan membuat proposal ujian, dan mengatur lain-lainnya. Barang kali keterlambatan datang jadwal tutorial dan kekosongan jam tutorial juga sering terjadi di banyak tempat. Di sini, dosen PGSD dapat membantu penyelenggara supaya pelaksanaan tutorial, oleh tutor-tutor yang bermutu, dan pelaksanaan ujian, oleh pengawas ruang yang bermutu, dapat terselenggarakan dengan baik. Catatan, pemilihan tutor dan pengawas harus melalui pertimbangan yang mendalam. Masih menjadi tantangan pula adalah pelaksanaan bimbingan PPL yang bermutu pada semester 3 dan 4.

Dosen PGSD dapat menjadi tutor pendamping (counterpart) tutor daerah supaya tutor benar-benar layak sebagai tenaga edukatif di UT. Kelayakan ini bisa mencakup mentalitas atau budaya kerjanya, penguasaan akademik mata kuliah yang diampu, dan penguasaan aplikasi mata kuliah yang diampu dengan program pengajaran di SD. Di samping itu, diharapkan pula tutor dapat menjadi model mengajar yang dapat ditransfer, dengan penyesuaian secukupnya, oleh mahasiswa untuk mengajar di SD.

Dosen PGSD dapat membantu mahasiswa dalam banyak hal, baik masalah administratif maupun akademik. Dalam administrasi, misalnya bimbingan dalam pendaftaran pertama, pendaftaran ujian ulang, pengurusan nilai yang tidak keluar, dan pengurusan wisuda. Dalam bidang akademik, mahasiswa dapat meminta bantuan dosen sebagai konsultan, sumber pengetahuan sesuai dengan keahliannya, pembimbing pembuatan satuan pelajaran, pembimbing dalam seminar, dan pembimbing praktik. Di samping itu, dosen dapat ditugaskan menjadi pembina kegiatan kemahasiswaan, yang dapat mencakup partisipasi kegiatan ke-masyarakatan, keolahragaan, dan kesenian.



### Pengendali Mutu

Untuk membuat lulusan PPD-II GSD berkualitas tinggi, perlu pendekatan makro dalam satu sistem yang mantap. Penciptaan budaya kerja pada seluruh bagian yang benar-benar mencerminkan kehidupan pendidikan tinggi merupakan kondisi mendasar. Berdasarkan kondisi ini diharapkan semua kegiatan dalam keseluruhan sistem berjalan mantap, dan dengan demikian tercapai tujuan yang dicita-citakan--lulusan PPD-II GSD yang berkualitas tinggi. Untuk menjaga mutu, dosen PGSD dapat berperan dalam keseluruhan sistem, dan dengan sendirinya juga terkait dengan peranan lain, dengan penekanan pada bidang pengajaran.

Untuk menjaga mutu melalui bidang pengajaran, dosen PGSD dapat melakukan sejumlah aktivitas. Dosen dapat menjadi konsultan dalam pemilihan tutor, pengawas ruang dan pengawas keliling (wasling) dalam UAS, penguji PPL dari tutor daerah. Dalam pelaksanaan UAS, sebagai PJTU, wasling, atau pengawas ruang harus melaksanakan fungsi kepengawasan secara mantap. PJTU sungguh-sungguh memegang peranan sentral dalam UAS. Di sini, PJTU diminta mampu memimpin para pengawas ruang untuk dapat bekerja dengan benar dan kompak sebagai tim kerja UT. PJTU harus mampu mengendalikan situasi; bukan sebaliknya, ia justru dikuasai situasi yang dikondisikan oleh penyelenggara dan mahasiswa. Sebagai wasling, dosen PGSD harus mampu mengendalikan pengawas ruang untuk dapat bekerja secara benar sesuai dengan tata tertip ujian. Sekiranya dosen PGSD harus menjadi pengawas ruang ia harus bekerja sebaik-baiknya, sebagai contoh pengawas yang dari tutor daerah.

Dalam ujian PPL, dosen PGSD memegang peranan penting, baik bagi mahasiswa maupun penguji yang dari tutor non-dosen. Bagi mahasiswa, dosen, juga penguji lainnya, di samping menilai secara objektif, dapat dimintai informasi penyusunan SP dan penampilan mengajar yang efektif. Atas prakarsa penyelenggara dan mahasiswa di tengah-tengah ujian, sehabis gelombang pertama, atau selesai ujian, sering diadakan pertemuan sambung rasa yang dapat digunakan untuk penyampaian

berbagai informasi yang diperlukan mahasiswa demi keberhasilan studi, di samping informasi ke-UT-an lainnya.

Dengan latar belakang pekerjaan sebagai guru di SMU, SMP, atau SD, atau sebagai penilik TK/SD, atau staf Kandepdikbud; untuk dapat menjadi penguji ujian PPL di perguruan tinggi, sesuai dengan tuntutan perguruan tinggi, mereka harus masih belajar. Untuk belajar ini dosen PGSD UT dipandang sebagai sumber yang tepat. Pada umumnya, dosen ini telah berpengalaman membimbing PPL di SPG/SGO dan, karena tugasnya, dosen ini, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama dengan koleganya, selalu mempelajari masalah PPL. Kiranya tidak sedikit penguji yang berkata di dalam hatinya bahwa masih banyak hal-hal yang belum diketahui untuk dapat menjadi penguji yang benar, namun karena tugas, apa pun dilaksanakan. Memang, untuk dapat menjadi seorang penilai yang baik, seseorang perlu menguasai betul butir-butir yang harus dinilai dalam SP dan penampilan mengajar dan tahu betul penampilan apa dalam SP dan mengajar yang merujuk tiap butir tersebut. Di samping mengetahui ada tidaknya penampilan itu, dalam menetapkan nilai, seorang penguji harus mampu menetapkan derajat keberadaannya sesuai skala nilai yang ditetapkan dalam alat penilaian kemampuan mengajar. Mengingat rumitnya penilaian, layaklah bila sejumlah tutor penguji PPL menyatakan beruntung mendapatkan penjelasan mengenai penilaian yang dibebankan oleh tim penilai yang dosen PGSD. Tampaknya mereka "bukan basa basi". Dengan makin meningkatnya pemahaman penilaian yang benar, ditopang oleh budaya menjunjung tinggi rasionalitas dan objektivitas, penilaian sungguh objektif. Di sini, tidak ditemukan perbedaan yang mencolok antara penilai satu (dosen) dan dua (non-dosen), tidak ada ketakutan memberi nilai baik bila memang baik, atau sebaliknya jelek bila memang jelek. Demikian pula, tidak ada dermawan, misalnya kedua penguji yang kebetulan non-dosen, untuk sejumlah mahasiswa yang diujinya diberi nilai tinggi sekali dan setelah dikontrol SP-nya oleh ketua penguji tidak seharusnya demikian. Suatu harapan yang masih harus diperjuangkan.



### Peneliti Pendidikan

Yang terakhir, di samping dapat menjadi juru penerang pembangunan, sumber belajar, dan pengendali mutu sebagaimana diuraikan di muka; dosen PGSD mantan guru SPG/SGO dapat memberikan sumbangsuhnya melalui karyanya dalam penelitian pendidikan. Mengingat PPD-II GSD masih akan berjalan terus karena jumlah guru SD yang belum menyelesaikan PPD-II GSD masih besar; untuk memberikan masukan dalam rangka pengadaan PPD-II GSD yang efektif, penelitian perlu terus menerus diadakan. Dari unsur-unsur yang berperan serta dalam pengadaan PPD-II GSD, terutama karena kewajiban melaksanakan tri dharma (pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat); sangat potensial dosen PGSD melaksanakan penelitian di bidang kerjanya.

Penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, dapat menggunakan berbagai metode dan sumber data dan meliputi berbagai topik. Hasil penelitian bermanfaat bagi FKIP dan Universitas untuk penyempurnaan policy, penyelenggara di daerah untuk pelaksanaan yang efektif, bagi dosen dan tutor untuk pelayanan akademik dan profesional yang lebih memadai, dan mahasiswa untuk makin mampu belajar mandiri yang efektif. Dosen dapat mengadakan observasi, wawancara (terbuka dan terstruktur), studi dokumentasi (misalnya SP), dan analisis nilai. Penelitian dapat dilaksanakan pada saat melaksanakan tugas sebagai PJTU, pengawas, atau penguji PPL, atau waktu tutorial, atau waktu khusus. Informasi yang dikumpulkan, sesuai variabel penelitiannya, dapat diperoleh melalui penyelenggara, tutor, mahasiswa, dan dokumen. Berbagai topik dapat diteliti, antara lain kemampuan penyelenggara melaksanakan tugas, kesulitan tutor dalam melaksanakan tugas, kesulitan mahasiswa dalam belajar mandiri, keefektifan pelaksanaan UAS, kesulitan penguji PPL dalam melaksanakan tugas, kesulitan tutor dalam membimbing penyusunan satuan pelajaran, keberhasilan PPL, dan kualitas modul PPD-II GSD.

## P E N U T U P

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh materi yang telah dibicarakan akan disajikan resume sebagai kesimpulan dan untuk memberikan arah dalam pendayagunaan hasil kajian dalam upaya perumusan policy dan tata kerja pendayagunaan dosen PGSD-mantan guru SPG dan SGO yang lebih efektif akan disajikan diskusi dan rekomendasi.

## R e s u m e

Dari pemaparan deskripsi tugas dosen, keberadaan dosen PGSD-UT, maksud dan tujuan kajian, dan sumbangsih dosen PGSD-UT; diketahui bahwa setiap dosen mempunyai tugas untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri menjadi warga masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan, yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, dosen melakukan sejumlah kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengkajian, pengabdian pada masyarakat, serta penunjang tiga bidang tersebut. Dalam perguruan tinggi, tiga bidang pekerjaan itu terkenal dengan sebutan Tridharma Perguruan Tinggi.

Dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan SGO belum mampu melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi secara maksimal terutama karena kondisi kerja di UPBJJ kurang mendukung. Keberadaan dosen PGSD mantan guru SPG dan SGO paka LPTK terpadu merupakan kebutuhan pembangunan bangsa pada umumnya dan pembangunan pendidikan guru SD pada khususnya. Walaupun keberadaan dosen dibutuhkan dalam rangka membantu guru SD lebih profesional, dan pemindahtugasannya pun oleh Mendikbud; kondisi kerja dosen di UPBJJ pada umumnya masih sangat kurang menunjang pengembangan kompetensi akademik dan profesional serta perolehan pekerjaan bagi dosen karena belum adanya po-



kan, tidak dikehendaki, dan karenanya dirasakan sebagai be-  
licy dan tata kerja pendayagunaan dosen yang mantap. Sebagai  
akibat pendayagunaan dosen berdasarkan persepsi masing-ma-  
sing UPBJJ, negara dirugikan karena dosen tidak dapat beker-  
ja secara maksimal dan dosen juga dirugikan karena karirnya  
terhalang.

Untuk dapat memberikan input dalam perumusan policy dan  
tata kerja yang mantap, kajian reflektif pengalaman praktik  
mencermati peranan yang dapat dilakukan dosen PGSD-UT yang  
telah mempunyai kesempatan untuk berperan serta dalam penye-  
lenggaraan PPD-II GSD. Hasilnya menunjukkan bahwa dosen da-  
pat melakukan dengan baik sebagian kegiatan yang terumuskan  
dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Dari berbagai aktivitas  
dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, dosen dapat ber-  
peran sebagai juru bicara pembangunan. Dari berbagai aktivi-  
tas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dosen dapat ber-  
peran sebagai sumber belajar bagi penyelenggara, tutor dae-  
rah, dan mahasiswa. Di samping itu, dosen juga dapat berpe-  
ran sebagai pengendali mutu yang diwujudkan dalam aktivitas-  
nya sebagai konsultan dalam pemilihan tutor, pengawas, dan  
penguji PPL; dalam melaksanakan tugas dalam UAS, sebagai  
PJTU, pengawas keliling, atau pengawas ruang; serta dalam  
melaksanakan tugas sebagai penguji PPL melalui pemberian  
pembinaan pada tutor penguji dan mahasiswa. Dalam bidang pe-  
nelitian, dosen dapat berperan sebagai peneliti pendidikan.  
Penelitian dapat memberikan masukan berarti bagi FKIP-UT,  
penyelenggara, tutor dan dosen, serta mahasiswa dalam rangka  
penyelenggaraan PPD-II GSD yang efektif sesuai dengan peran-  
annya masing-masing.

#### Diskusi dan Rekomendasi

Di daerah maupun di Pusat, diperoleh kesan bahwa pemin-  
dahtugasan guru SPG dan SGO menjadi dosen PGSD di UT diteri-  
ma bagaikan dipaksakan, karena perintah atasan mau tidak mau  
harus diterima. Kedatangan mereka seperti tidak terprogram-

kan, tidak dikehendaki, dan karenanya dirasakan sebagai beban. Oleh karena itu timbul bermacam-macam perlakuan terhadap mereka, mulai dari mewajibkan mereka berdinasi di kantor UPBJJ-UT setiap hari untuk melaksanakan tugas administratif dan sebagian kecil akademik sampai dengan hampir masa bodoh. Walaupun bagi UPBJJ yang telah mengupayakan keterlibatan dosen dalam tugas-tugas PPD-II GSD dan lainnya telah menikmati sumbangsih dosen, secara keseluruhan karir dosen masih terlantar. Banyak dosen yang frustrasi, hanya menunggu saat datangnya saat pensiun pada usia muda 56 tahun. Salah siapa? Apakah dosen itu tidak punya potensi? Benarkah bila nasib dosen itu semata-mata terserah pada dosen itu sendiri? Tidakkah instansi mempunyai kewajiban dinas untuk membina mereka supaya mereka secara akademik dan profesional layak sebagai dosen serta menempatkan mereka pada posisi akademik dan manajerial yang sesuai?

Dosen PGSD-UT sebenarnya bagaikan rahmat yang masih tercecceh atau disia-siakan. Pengintegrasian sebagian guru SPG dan SGO ke dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Terpadu atas kehendak pemerintah dan diadakan melalui kriteria penyaringan yang ketat. Dosen mantan guru SPG/SGO sangat potensial karena mereka setidaknya juga sarjana, seperti kebanyakan dosen di mana-mana, dan telah mempunyai pengalaman mempersiapkan guru SD, di samping pengintegrasian diadarkan atas kemauan bebas. Pada dasarnya, dengan tetap memperhatikan adanya kekurangan, dosen PGSD-UT mempunyai kemampuan dan kemauan yang kuat untuk mensukseskan PPD-II GSD dan tugas lainnya. Persoalannya, di samping masing-masing individu harus berjuang keras untuk layak menjadi dosen; instansi harus membina, memberikan pekerjaan, dan menyediakan tata kerja dan fasilitas kerja yang memadai. Jelas, tidak semua pekerjaan dapat diupayakan sendiri oleh dosen. Untuk maksud pembinaan dan pendayagunaan dosen PGSD-UT mantan guru SPG dan guru SGO semaksimal mungkin, layak bila dosen dan juga orang lain menyampaikan syaran.

/di



Melihat kondisi kerja UT dalam menangani PPD-II GSD masih ada tantangan besar untuk membuat keseluruhan pihak yang mengambil bagian supaya benar-benar profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana layaknya orang perguruan tinggi, dan mempertimbangkan sumbangsih dosen PGSD-UT mantan guru SPG/SGO yang telah mengambil bagian dalam pelaksanaan program; UT seharusnya membina dosennya secara intensif dan menempatkannya pada posisi-posisi yang memadai. Untuk maksud pembinaan dan penempatan yang efektif tersebut patut dicermati sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada dosen PGSD-UT, pejabat UT, dan instansi terkait berikut ini.

Pertama, dosen PGSD makin memantapkan persepsi dirinya sebagai dosen yang harus mampu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat) secara mantap. Di samping dosen harus selalu belajar melalui literatur dan melaksanakan penelitian supaya makin profesional dalam bidang garapannya, dosen dituntut mempunyai pengetahuan dan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Dalam bidang keahliannya, dosen diharapkan dapat menjadi model tutorial bagi tutor daerah dan model mengajar bagi mahasiswa. Pengetahuan dan keterampilan manajerial dan kepemimpinan sangat diperlukan dalam melaksanakan dan membina kerja sama yang harmonis antara UT dengan pihak terkait, terutama dengan jajaran Ditjen Dikdasmen.

Kedua, pejabat UT perlu membina secara intensif dan memberi pekerjaan yang memadai pada dosen PGSD-UT, menambah unit-unit kerja yang di dalamnya juga bisa ditempatkan dosen, dan memperbaharui tata kerja dengan instansi terkait yang di dalamnya lebih memungkinkan berperansertanya unsur UT. Secara dinas, dosen PGSD-UT harus dibina, baik menyangkut kemampuan akademik dan profesional maupun tata kerja. Berkaitan dengan pengalaman kerja di SPG dan SGO yang tidak menekankan penelitian, sementara di perguruan tinggi penelitian merupakan tugas pokok, dosen PGSD harus dibantu mening-

katkan pengetahuan dan keterampilan penelitian melalui penataran-penataran terprogram yang berkesinambungan. Dalam penataran ini, praktik perlu mendapatkan tekanan. Penataran ini bisa dilakukan secara tertulis dengan menggunakan modul sebagai sumber belajar. Penataran juga dapat dilaksanakan secara serentak untuk semua dosen dengan penatar yang sama. Namun tampaknya lebih efisien dan efektif bila penataran dilakukan bertahap melalui pengadaan penatar inti. Secara nasional disiapkan penatar inti, yang selanjutnya penatar inti menatar kelompok. Penatar inti akan dapat berperan juga sebagai konsultan bagi kolega di kelompoknya. Tata kerja di perguruan tinggi pada umumnya dan tata kerja di UT khususnya harus dikuasai oleh setiap dosen.

UT secara pasti perlu memberikan pekerjaan kepada dosen sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Keterlibatan dalam UAS dan ujian PPL baik. Bagaimana keterlibatan dalam memeriksa LJTM, memantau ujian, menulis/memperbaiki soal ujian, memeriksa ujian uraian, menulis modul, membina kegiatan kemahasiswaan, melaksanakan penelitian, dan sebagainya. Banyak hal yang tidak bisa diupayakan sendiri oleh dosen, perlu penguasaan resmi.

UT perlu menambah unit-unit pelayanan sehingga makin mampu memberikan pelayanan lebih merata dan bermutu. Unit-unit kerja ini dapat berupa penambahan UPBJJ/USB-UT, atau unit yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II, yaitu Badan Pengelolaan dan Pembinaan UT (BPP-UT), atau unit yang diadakan organ lain, seperti Pusat Studi Mahasiswa (PSM), yang di dalamnya dapat ditempatkan dosen PGSD. Pada unit-unit tersebut dapat diadakan pembinaan terhadap penyelenggara dan tutor dalam rangka membantu mereka layak bekerja untuk UT, di samping pembinaan terhadap mahasiswa. Dosen UT yang menumpuk pada UPBJJ-UT tertentu dapat dipekerjakan pada UPBJJ-UT yang lain, merata secara proporsional di seluruh Indonesia.

UT perlu meningkatkan tata kerja sama dengan pihak terkait yang lebih memungkinkan keterlibatan lebih banyak dosen UT, sepanjang dapat dipenuhi, dan UT juga harus lebih konse-



kuen dengan kewenangannya. Dalam konteks PPD-II GSD, UT perlu secara terus-menerus mengupayakan koordinasi yang makin mantap dengan jajaran Ditjen Dikdasmen dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Koordinasi yang baik akan membuahkan keterbukaan dan kesatuan langkah demi tujuan bersama untuk membuat lulusan PPD-II GSD yang bermutu. Dalam langkah bersama ini kedua pihak saling melengkapi, dan dengan demikian, terutama dalam bidang akademik dan profesional, dosen UT akan makin banyak digunakan oleh partner kerja UT. Namun demikian, apa yang menjadi wewenang UT harus dilaksanakan sebaik-baiknya dengan mendayagunakan tenaga UT yang berkualitas. Sebagai contoh, dalam UAS dan ujian PPL gunakan dosen semaksimal mungkin. Bila ada orang UT yang kurang mampu menjadi PJTU, misalnya, jangan digunakan orang tersebut. Usahakan minimal separo penguji PPL dalam satu Pokjar orang UT, supaya penilaian lebih terkendali.

Ketiga, dalam konteks PPD-II GSD, diharapkan jajaran Ditjen Dikdasmen selalu meningkatkan kualitas penyelenggara dan tutor, supaya mereka layak bekerja untuk UT. Karena program yang ditangani merupakan program pendidikan tinggi, pelaksana program harus mempunyai budaya kerja yang menjunjung tinggi rasionalitas dan objektivitas. Dalam rangka pembinaan personil layak kiranya dosen-dosen UT mendapatkan kesempatan untuk membantunya, demikian pula dalam pembinaan mahasiswa. Karena keahliannya, dosen UT dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penataran sebagai penatar, pendamping tutor daerah, konsultan penyelenggara, pembina kegiatan kemahasiswaan, dan tugas-tugas lain yang sesuai.

## KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Kependudukan Setara D-II. (1992). Panduan pemantapan pengalaman lapangan Program Penyetaraan D-II Guru Sekolah Dasar (PPD-7). Jakarta: Pengarang.
- Eggen, P. D. & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers: Teaching content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Paton, J. M. (1966). Current thinking on teacher education. Dalam Education/5A. Canada: W. J. Gage.
- Sheehan, J. (1973). Economic of education. London: George Allen & Unwin.
- Siagian, S. P., M.P.A., Dr. (1979). Filsafat administrasi. Jakarta MCMLXXIX: Gunung Agung.
- Sunaryo, P. V. M. (1988). A comparative study of professional aspects of teacher education in different countries. Proyek master tidak diterbitkan, Queen's University, Ontario, Canada.
- Sunaryo, P. V. M., M.Ed., Drs. (1994, Oktober). Perumusan kebijaksanaan pendidikan guru. Komunika, pp. 40-47.
- Universitas Terbuka (1993). Katalog. Jakarta: Pengarang.
- Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1993.
- Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 61395/MPK/87 dan Nomor: 21/SE/1987, tanggal 28 September 1987.

14.08.96